

**HAYATAN LINGKUNGAN SEBAGAI PARADIGMA  
PENCIPTAAN MUSIK EKO KASMO  
DI TUBAN JAWA TIMUR**

**ARTIKEL JURNAL KARYA ILMIAH  
(JALUR PRESTASI: LOLOS PROGRAM AKUISISI BRIN 2022)**



**Oleh :**

**Iwan Nurianto**

**NIM 191121020**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA  
2023**

## KATA PENGANTAR

Pertama ucapan terima kasih Kepada Allah SWT atas berkat dan rahmat kehidupan untuk saya hingga saat ini. Kedua saya ucapkan terima kasih kepada pembimbing tugas akhir, Pak Bondan Aji Manggala, S.Sn., M.Sn., yang telah sabar mengarahkan penyusunan Jurnal Artikel Ilmiah dalam sela waktu kesibukannya, hingga selesai. Ketiga saya ucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta, Dr. Dra. Tatik Harpawati, M.Sn, atas segala kebijakannya. Kepada Ketua Jurusan Etnomusikologi Dr. Aris Setiawan, S.Sn., M.Sn., dan Koordinator Program Studi, Kiswanto, S.Sn., M.A. atas segala kebijaksanaannya.

Terima kasih kepada pembimbing akademik, Dr. Aris Setiawan, S.Sn., M.Sn., yang telah mengawal studi penulis sampai selesai. Terima kasih kepada Pak Eko Kasmu dan kelompok musik SOH di Tuban yang telah bersedia dijadikan objek dan membantu menjelaskan pertanyaan-pertanyaan riset.

Secara pribadi terima kasih kepada kedua orang tua dan keluarga yang telah mendukung secara moral dan spiritual, sehingga penulis dimampukan menyelesaikan skripsi ini di waktu yang tepat. Kepada teman etnomusikologi angkatan 2019, terima kasih sudah menjadi keluarga dan memberi warna selama menempuh studi di Jurusan Etnomusikologi ISI Surakarta.

**Surakarta, 15 Juli 2023**

**Iwan Nuristanto**

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*"Kegagalan adalah hal yang biasa.  
Jalani, Nikmati, Syukuri."*

Jurnal Artikel Ilmiah persembahkan untuk :

- Kedua Orang Tua Tercinta
  - Keluargaku Tercinta
    - Pak Eko Kasmu
  - Kelompok Musik SOH
    - Pak Bondan
- Adikku tercinta Ibnu, dan Alfia
  - Adiyta Pramesti Wulndari
    - Sahabat Journey
  - Keluarga Besar Reverse
- Keluarga Besar Samngar Seni Ngripto Raras
- Dosen-dosen ISI Surakarta yang telah memberikan saya ilmu
  - Almamater tercinta Institut Seni Indonesia Surakarta

# HAYATAN LINGKUNGAN SEBAGAI PARADIGMA PENCIPTAAN MUSIK EKO KASMO DI TUBAN JAWA TIMUR

Iwan Nuristanto<sup>1</sup>, Bondan Aji Manggala<sup>2\*</sup>

Mahasiswa Program Studi Etnomusikologi FSP ISI Surakarta<sup>1</sup>

Dosen Program Studi Etnomusikologi FSP ISI Surakarta<sup>2</sup>

Email Koresponden: [nuristanto.iwan@gmail.com](mailto:nuristanto.iwan@gmail.com)

## ABSTRAK

Artikel ilmiah ini ditulis dengan maksud mengisahkan kreativitas komposer bernama Eko Kasmu yang memiliki paradigma khas tentang penghayatan lingkungan hidupnya. Tuban adalah lingkungan hidup Kasmu, sementara masyarakat petani, nelayan, dan seni adalah lingkungan yang dihayatinya dalam mencipta karya musik baru. Bagaimana model hayatan, bentuk karya sebagai hasil dari hayatan, dan tujuan-tujuan hayatan Kasmu terhadap lingkungan sosial hidupnya untuk menjadi karya musik inilah yang akan ditulis dalam artikel ini. Penulisan artikel ini menggunakan penerapan konsep Sunarto tentang paradigma penciptaan seni, khususnya pada dimensi Keyakinan dasar dan kehendak berkarya seorang seniman. Keyakinan dasar adalah nilai-nilai yang melatarbelakangi pemikiran seniman dalam mengekspresikan suatu ide menjadi realitas seni yang dapat ditangkap oleh indera penghayat. Kehendak berkarya adalah hal-hal yang berkaitan dengan maksud dan tujuan atau sesuatu yang mendorong seniman untuk melakukan proses penciptaan karya. Diakhir penulisan artikel ini disimpulkan bahwa paradigma penciptaan seni dari Eko Kasmu yang teguh pada *adeg-adeg*, prinsip dan konsep yang selalu menggunakan hayatan lingkungan sekitar hidupnya Tuban adalah terbukti kebenarannya.

**Kata kunci :** *paradigma penciptaan musik, realitas lingkungan, Eko Kasmu*

## PENDAHULUAN

Geliat kreativitas penciptaan seni baru umumnya tumbuh dan berkembang atas keterbukaan dan cara pandang tentang dunia di sekelilingnya, berikut ruang-ruang eksistensi baru yang dimungkinkan untuk dijajaki dengan berbagai pengetahuan dan kemajuan teknologi yang ada saat ini. Sebagian seniman menciptakan karya-karya baru dengan menerapkan cara pandang melihat dunia di sekitarnya. Selebihnya, untuk kreatif seniman juga membawa diri mereka keluar dari zona nyaman, termasuk keluar dari tradisi. Keluar dari zona nyaman dalam hal ini bukan berarti melupakan, melainkan para seniman mencoba menciptakan suatu wadah ekspresi yang pantas bagi dirinya berikut ide dan gagasannya, untuk kemudian dipahami dengan sudut pandang baru dalam melihat dunia.

Menurut Harjana (dalam Sugiarta 2012, 31-32) kata “baru” dalam kreativitas penciptaan seni baru sesungguhnya digunakan sebagai penanda batas deviasi atau “penyimpangan” (perubahan, perbedaan) antara masa lalu dengan masa yang sedang berlangsung. Sunarto menambahkan bahwa,

*“...musik baru juga berarti eksplorasi permainan musik yang mendobrak batasan menuju wilayah suara baru, pengaruh baru, teknik baru, bentuk struktural baru, dan cara baru untuk menjabarkan dan memahami dunia tempat kita hidup*

*sekarang ini. Musik baru juga memiliki kecenderungan untuk memprioritaskan unsur kejutan, mengandung unsur tak terduga, dan mengungkapkan pikiran pada nilai-nilai kekinian. Elemen tak terduga seperti manifestasi dari pikiran-pikiran tertentu bisa eksis dalam berbagai bentuk: melalui bahan ekspresi, media ekspresi, dan cara berekspresi yang belum pernah terjadi dalam budaya musik” (Sunarto, 2010 : 65).*

Wujud keterbukaan seniman dalam penciptaan karya baru sesungguhnya adalah seputar kerangka pikir dan kerangka kerja komposisi yang belum pernah dipahami sebelumnya. Akan tetapi kerangka pikir dan kerangka kerja ini kebanyakan bersifat intim dan jarang dipublikasikan oleh seniman bersangkutan. Ada banyak alasan yang melatarbelakangi hal ini. Oleh karena sifatnya yang intim seringkali kerangka pikir dan kerangka kerja seniman dalam mencipta maupun menyajikan karya, jarang dimiliki dan dikuasai oleh masyarakat penghayat.

Kerangka pikir dan kerangka kerja komposisi sejatinya adalah kekayaan intelektual yang amat penting dimiliki, dipahami dan dikelola lebih lanjut. Kerangka pikir dan kerangka kerja komposisi lebih dahulu ada sebelum seseorang mewujudkan suatu bentuk seni. Kerangka pikir dan kerangka kerja seniman dalam mencipta maupun menyajikan suatu karya seni dibangun dalam kurun waktu yang tidak sebentar. Para seniman terkadang terlihat melakukan berbagai upaya, tenaga dan juga proses penghayatan yang tidak mudah sebelum akhirnya menarik sebuah kesimpulan berupa prinsip, nilai dan konsep karya yang dapat diwujudkan menjadi suatu bentuk karya seni.

Dapat dikatakan kemudian bahwa pengetahuan yang digunakan seniman dalam fase penciptaannya adalah pengetahuan *a priori* dan pengetahuan *a posteriori* atau pengetahuan empiris dan intuitif (Sunarto, 2013 : 35). Penjelasan tersebut menunjukkan sebuah kondisi dimana dalam geliat kreativitas penciptaan seni selalu melibatkan intelektualitas seniman dalam membangun kerangka pemikiran dan kerangka kerja. Hal inilah yang mendorong niat untuk menulis artikel ini, dalam upaya menganalisa lebih dalam soal kerangka pikir dan kerangka kerja seorang seniman dalam penciptaan seni pada ruang lingkup kehidupannya.

Artikel ini difokuskan pada ulasan dan analisa mengenai bagian dari paradigma penciptaan seni dari seorang seniman yang hidup di Kabupaten Tuban Provinsi Jawa Timur bernama Eko Kasmu (dipanggil Kasmu), khususnya dalam hal keteguhan prinsip dan konsepnya yang selalu menggunakan hayatan lingkungan sekitar hidupnya. Kasmu menggunakan karya musiknya untuk berekspresi dan menyuarakan pesan kritik untuk lingkungan hidupnya di Tuban. Kasmu berkarya musik dengan cara dan gaya “baru” yang ia temukan, baik bersama kelompok musik yang ia bentuk bernama SOH (Supaya Orang Hidup), maupun berkarya secara kolaboratif dengan seniman kreatif lain, dan juga pelaku-pelaku seni tradisi.

Kasmu merupakan salah satu seniman terpendang di Kabupaten Tuban. Masyarakat Tuban umumnya kenal dengan sosok Kasmu. Bersama kelompoknya SOH, Kasmu sekurang-kurangnya telah menciptakan empat belas (14) karya komposisi musik

pada kategori kontemporer dan aransemen. Menurut sebagian masyarakat Kabupaten Tuban, karya-karya Kasmu mempunyai ciri khas tersendiri, berani, dan cenderung memuat nilai-nilai filosofi kehidupan dan juga kritik lingkungan. Selain itu lewat karya-karyanya, Kasmu juga gemar melibatkan anak-anak pada setiap pementasannya. Bahkan kini kelompok SOH telah memiliki anggota tetap yang kebanyakan masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan setingkat di atasnya.

Pada suatu kesempatan, Kasmu menyatakan dan meyakini sendiri bahwa masyarakat Kabupaten Tuban membutuhkan “asupan-asupan” kesenian yang membawa nafas baru untuk meningkatkan gairah kreativitas dan dinamisasi kehidupan seni disana. Keyakinan ini didasari atas tingkat antusiasme masyarakat ketika menonton pementasan karyanya. Seringkali ia merasa tertantang untuk melakukan eksplorasi lebih jauh soal tingkat apresiasi artistik masyarakat, begitu juga dengan dimensi-dimensi, dan idiom-idiom tersembunyi pada kesenian-kesenian tradisi yang dapat dijadikan materi penciptaan. Mengingat masyarakat Kabupaten Tuban di Desa Sukorejo khususnya memiliki sejumlah kesenian tradisi seperti *Terbang Bancahan*, *Sandur*, *Pencak Dor*, *Wayang Krucil* (wawancara, 10 Januari 2021).

Tidak hanya mengeksplorasi idiom-idiom kesenian tradisi, Kasmu juga melakukan penciptaan karya musik inovatifnya dengan jalan berkolaborasi bersama seniman-seniman tradisi. Salah satunya, Kasmu pernah menghasilkan karya inovatif bersama kelompok seni tradisi *Terbang Bancahan* di Tuban dengan dalih kegiatan konservasi atau penyegaran seni *Terbang Bancahan* yang hidup di lingkungannya. Sampai pada titik ini tampak bahwa dalam kekaryaan musik Kasmu juga menghayati keberadaan dan kehidupan seni tradisi di lingkungan hidupnya.

Lingkungan Kasmu adalah bagian dari kehidupan sosial masyarakat Kabupaten Tuban, yang kebanyakan adalah para petani dan juga nelayan. Pasalnya secara tata letak kewilayahan Kabupaten Tuban berada di jalur pantai utara (Pantura) Pulau Jawa. Latar belakang ini sesungguhnya adalah realitas yang di hayati oleh Kasmu untuk disajikan dalam karya-karya musik ciptaannya. Bagaimana model hayatan, bentuk karya sebagai hasil dan hayatan, dan tujuan-tujuan hayatan Kasmu terhadap lingkungan sosial hidupnya untuk menjadi karya musik inilah yang akan ditulis dalam artikel ini.

## **METODE**

Pada dasarnya setiap orang mempunyai sudut pandang terhadap sesuatu baik yang ada di dalam maupun di luar dirinya. Sudut pandang tersebut seringkali mempengaruhi aktivitas, keputusan dan respon tentang lingkungan sekitar. Begitu pula dengan para seniman. Sunarto (2010 : 83) menegaskan bahwa setiap seniman senantiasa mempunyai *adeg-adeg* atau prinsip, dan juga konsep yang diidealkan untuk dapat menyatakan suatu nilai yang memuat keyakinan pribadi maupun komunal. Dalam ruang penciptaan seni *adeg-adeg*, prinsip, dan konsep tiada lain merupakan dasar pijakan bagi seniman untuk mencipta karya. Selain itu *adeg-adeg*, prinsip, dan konsep umumnya juga diperlukan oleh seniman untuk meminimalisir adanya kemungkinan-kemungkinan lain yang berpotensi

mengaburkan misi awal penciptaan. Pendapat ini secara eksplisit juga menggambarkan bawasannya dibalik karya-karya Kasmu juga mempunyai *adeg-adeg*, prinsip, dan konsep yang ia gunakan sebagai pijakan dalam mencipta karya musik.

Kasmu sebagaimana yang disinggung pada bagian latarbelakang sebelumnya, telah menciptakan empat belas (14) karya baru yang dikerjakannya secara kolaboratif dengan kelompok musik SOH di Kabupaten Tuban. Sudah barang tentu karya baru ini diciptakannya dengan *adeg-adeg*, prinsip, dan konsep yang ia yakini pantas untuk direalisasikan dalam wujud musik dengan harapan dapat memberi pengaruh pada aktivitas, keputusan dan respon masyarakat penghayat lingkungannya. *Adeg-adeg*, prinsip, dan konsep Kasmu tiada lain merupakan manifestasi dari apa yang disebut dengan paradigma dalam konteks penciptaan seni.

Sunarto (2013: 87) menjelaskan bahwa unsur-unsur pokok paradigma penciptaan seni adalah (1) nilai, (2) keyakinan dasar, (3) kehendak berkarya, (4) model, (5) konsep, (6) metode pengembangan konsep, (7) metode penerapan konsep, (8) karya seni. Nilai yang dimaksud adalah hal-hal yang diyakini dapat menyempurnakan perilaku subyek tertentu. Keyakinan dasar adalah nilai-nilai yang melatarbelakangi pemikiran seniman dalam mengekspresikan suatu ide menjadi realitas seni yang dapat ditangkap oleh indera penghayat. Kehendak berkarya adalah hal-hal yang berkaitan dengan maksud dan tujuan atau sesuatu yang mendorong seniman untuk melakukan proses penciptaan karya. Model adalah gambaran mengenai rancangan konstruksi artistik yang hendak dicipta oleh seniman. Konsep adalah gambaran mengenai pemikiran abstrak atau ide seniman terhadap rancangan artistik yang terwujud dalam model. Metode pengembangan konsep adalah prosedur atau keteraturan susunan konsep artistik yang hendak dikembangkan oleh seniman. Metode penerapan konsep adalah prosedur atau keteraturan susunan konsep artistik yang hendak diterapkan atau diwujudkan oleh seniman. Karya seni adalah realitas akhir dari kerja penggarapan nilai, keyakinan dasar, keinginan berkarya, model, konsep dan metode yang digunakan oleh seniman.

Apabila konstruksi paradigma penciptaan seni Sunarto di atas diadaptasi dalam penelitian ini maka, paradigma penciptaan seni Kasmu yang dimaksud dalam musik SOH adalah soal; (1) nilai-nilai intrinsik maupun ekstrinsik pada suatu objek penciptaan yang diyakini oleh Kasmu mengandung muatan moral, maupun filosofi yang baik; (2) Keyakinan atau kepercayaan mendalam Kasmu terhadap nilai suatu objek penciptaan yang dalam persepsinya dapat diadaptasi, diangkat dan diwujudkan lewat penciptaan musik; (3) rangkuman maksud dan tujuan yang mendorong Kasmu dalam mencipta karya musik; (4) bayang-bayang atau gambaran terkait kerangka komposisi yang sering muncul dibenaknya atau ia tuliskan langsung ketika berada pada dimensi proses penciptaan; (5) prosedur atau alur pengembangan konsep kekaryaannya yang disusun Kasmu dalam dimensi proses penciptaan; (6) prosedur atau alur penerapan konsep kekaryaannya yang disusun Kasmu dalam dimensi proses penciptaan; (7) wujud akhir karya-karya Kasmu berdasarkan keenam dimensi paradigma penciptaan yang dijalani sebelumnya. Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk mengungkap paradigma penciptaan seni Kasmu dibalik karya-karya musik SOH di Kabupaten Tuban.

Metode kualitatif digunakan sebagai ruang lingkup analisis data penelitian. Penggunaan metode kualitatif didasarkan atas pola analisis deskriptif-interpretatif yang lebih banyak dimuat dalam penelitian ini. Menurut Strauss dan Corbin (dalam Salim & Syahrudin, 2012: 41) penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan atau berdasarkan data-data statistik (kuantifikasi). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mencakup tentang data terkait kehidupan seseorang, cerita, perilaku, dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik. Penggunaan metode penelitian kualitatif dalam hal ini memungkinkan untuk mengetahui lebih jauh soal kepribadian Kasko dan melihatnya sebagaimana realitas dunia penciptaan karyanya, terutama soal paradigma penciptaan seninya. Adapun tahap-tahap penelitian yang ditempuh dalam penelitian ini, yakni tahap pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan studi pustaka.

Tahap observasi dilakukan dengan pengamatan terhadap kelompok SOH di Kabupaten Tuban dan mencoba terlibat langsung dalam proses latihan musiknya. Pengamatan pada kelompok SOH ini untuk mendapatkan data-data yang menjadi sumbu awal di dalam pengungkapan paradigma Eko Kasko. Selain itu peneliti juga melakukan pengamatan pada pementasan karya musik SOH untuk melihat respon para penghayat. Lalu melakukan wawancara kepada penghayat pasca karya musik SOH disajikan dan dinikmati.

Pada penelitian ini wawancara dibagi pada 3 (tiga) sesi, yakni; (1) wawancara dengan masyarakat penghayat yang telah sejak lama menikmati atau mendengar karya-karya musik Kasko yang dibawakan oleh kelompok SOH. Isian wawancara adalah seputar kesan yang dirasakan oleh penghayat ketika mendengarkan karya musik Kasko; (2) wawancara dengan beberapa seniman musik yang *expert* di Kabupaten Tuban, yang dalam hal ini adalah Agung Hewod isian wawancaranya adalah seputar pembacaan karakteristik musikal Kasko dari perspektif eksternal kelompok SOH. Kemudian juga dengan Mohdi Yulianto Prabowo anggota dari kelompok SOH isi wawancaranya adalah seputar pembacaan karakteristik musikal juga metode penciptaan dan penyajian Eko Kasko yang diketahui dari perspektif internal kelompok SOH; (3) wawancara khusus dengan Kasko sebagai komposer karya musik SOH. Isian wawancaranya adalah seputar paradigma penciptaan seni dengan susunan pertanyaan yang mengacu kepada konstruksi paradigma penciptaan seni sebagaimana yang telah dijelaskan pada sub-bab sebelumnya. Hasil wawancara dari ketiga sesi ini akan di kumpulkan dan analisis benang merahnya, untuk sampai pada pemahaman mengenai paradigma penciptaan seni Kasko di balik karya musik SOH.

Studi pustaka adalah kegiatan pengumpulan data penelitian kali ini dilakukan dengan cara pencarian, pembacaan, dan analisa data pada sumber-sumber bacaan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Studi pustaka dalam penelitian ini dilakukan dengan mengunjungi beberapa perpustakaan yang diperkirakan mempunyai koleksi buku yang berkaitan dengan kebutuhan data pada objek formal dan material penelitian ini. Kegiatan studi pustaka dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mencari



sumber-sumber data untuk menguatkan tafsir, maupun pembandingan atas pendapat yang berhubungan dengan objek formal dan material penelitian ini.

Setelah semua data terkumpul maka tahap selanjutnya dilakukan analisis data. Pada proses analisa data, langkah-langkah yang digunakan berupa reduksi data, klasifikasi data, *display* (penyajian) data, penafsiran dan interpretasi dan pengambilan kesimpulan.

## **PEMBAHASAN**

### **Kesenimanan Eko Kasmu**

Eko Kasmu yang memiliki nama asli Eko Hardoyo, adalah sosok seniman musik yang super energik dalam berbagai kegiatan kesenian baik di Tuban maupun Nasional. Ia memiliki jejak karya yang cukup banyak, baik secara personal sebagai kolaborator, maupun sebagai pendiri kelompok musik terutama kelompok SOH. Profesi harian dari Kasmu adalah salah satu pegawai aparatur negara yang bertugas di Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda, dan Olah Raga (Disparbudpora) Kabupaten Tuban. Aktivismenya dalam karya musik sedikit banyak berhubungan dengan profesinya sebagai aparatur negara bidang kebudayaan di Tuban.



Gambar 1. Eko Kasmu komposer asal Tuban.  
(Sumber: brangwetan.wordpress.com)

Kasmu lahir di Tuban, 11 Maret 1968. Kasmu memulai awal bermusik dan terlibat dalam kegiatan penciptaan musik sejak masuk di ISI Surakarta yang dulunya masih STSI Surakarta tahun 1988 dan lulus tahun 1996 jurusan Karawitan. Berproses dengan Dedek Wahyudi menggarap karya musik untuk mengiringi Tetaer Gapit Solo, yang di pentaskan di taman Ismail Marjuki, itu merupakan awal Kasmu bermusik saat menempuh pendidikan seni di Surakarta. Kasmu juga ikut serta di proses Teater Ruang Alm. Joko Bibit sebagai penata musik, produksi pertama berjudul “Sang Pencinta” dan produksi kedua berjudul “Doran” (Wawancara Kasmu, 10 Januari 2021).

Setelah itu beliau tidak lagi terlibat dalam proses penciptaan musik, akan tetapi Kasmu bersama teman-teman mahasiswa Jurusan Etnomusikologi dan teman-teman

Karawitan STSI Surakarta membuat kelompok bernama *Karet* (Karawitan Etnomusikologi) tahun 1990. Kasmu bersama kelompok *Karet* menciptakan karya-karya musik sendiri dengan temannya Gondrong Gunarto dan juga Joko Gombloh, pada saat itu pentas di Sriwedari dan mendapat juara dua. Di sela-sela itu Kasmu juga ikut kelompok musik Sansekerta yang anggotanya dari berbagai jurusan di STSI pada saat itu. Kemudian di ujung Kasmu di Surakarta tahun 1995 beliau kembali lagi ikut berproses dengan Dedek Wahyudi untuk mengiringi karya tari yang berjudul “Kejadian 23” dengan bentuk komposisi (Wawancara Kasmu, 10 Januari 2021).

I Wayan Sadra merupakan salah satu sosok yang menginspirasi Kasmu dalam menciptakan karya-karya musiknya. Kasmu juga pernah terlibat dalam proses untuk mengiringi karya Selamat Gundono bersama I Wayan Sadra. Selain itu karya-karya Gondrong Gunarto juga yang menginspirasi Kasmu dalam penciptaan karya musik bersama kelompok SOH, kolaborasi, maupun penciptaan karya bersama seniman musik tradisi Tuban (Wawancara Kasmu, 10 Januari 2021).

Melihat ringkas perjalanan kesenimanan Kasmu di jalur musik, rupanya dipenuhi dengan pertemuan-pertemuan dengan seniman-seniman pencipta musik ‘baru’ yang memiliki nama besar Indonesia. Nama-nama seperti I Wayan Sadra, Gondrong Gunarto, Dedek Wahyudi, dan Joko Gombloh adalah seniman pencipta musik ‘baru’ dengan segudang prestasi dan pengakuan, tidak hanya di Indonesia melainkan juga dunia, hingga saat ini. Pertemuan Kasmu bahkan terjadi sangat intens, tidak hanya berupa pertemuan obrolan atau pertemanan belaka, namun Kasmu terlibat dalam proses penciptaan musik bersama beberapa nama tersebut.

Hal ini memastikan bahwa Kasmu mengalami proses penemuan referensi tentang unsur-unsur pokok paradigma penciptaan seni seperti yang disebutkan Sunarto. Pada proses penciptaan musik bersama seniman-seniman handal semasa Kasmu menempuh pendidikan musik di Surakarta, setidaknya Kasmu dapat mengenali 1) model, (2) konsep, (3) metode pengembangan konsep, (4) metode penerapan konsep, (5) dan wujud karya seni, yang berhasil diciptakan seniman-seniman itu semasa Kasmu terlibat (Sunarto, 2013: 87).

Proses ini menjadi bukti bahwa sejak tahun 1990 hingga ia lulus kuliah di STSI Surakarta jurusan Karawitan, Kasmu memperoleh banyak contoh referensi yang mungkin ia hayati dan menginspirasi sesuatu dalam karya-karya yang ia ciptakan setelah pulang ke Tuban. Model, konsep, dan metode-metode kekaryaannya musik yang ia peroleh pun sangat beragam jenisnya, mengingat karakteristik seniman-seniman pencipta karya musik yang ia ikuti juga beragam. Pada situasi ini, Kasmu memiliki peluang untuk memilih, mencampur, atau mengembangkan model, konsep dan metode-metode kekaryaannya musik dari seniman-seniman yang ia ikuti tersebut.

Namun yang menjadi pertanyaan kemudian, Kasmu tumbuh sebagai seniman pengkarya musik yang memiliki *adeg-adeg*, prinsip dan konsep berbeda dengan seniman-seniman yang pernah ia ikuti. Kasmu cenderung tertarik untuk bekerja kreatif di lingkungan hidupnya di Tuban, dan menciptakan karya musiknya untuk melakukan kritik dan mendinamisasikan kehidupan kreatif di Tuban. Proses penemuan *adeg-adeg*, prinsip

dan konsep Kasmoo yang kemudian tumbuh berbeda ini dimungkinkan didapatkan dari perjalanan kesenimanannya selanjutnya, semasa ia telah pulang di Tuban.

### **Kekaryaannya Musik Eko Kasmoo dalam Kelompok SOH di Tuban**

Kelompok musik SOH merupakan kelompok musik kontemporer yang berasal dari Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Tuban yang dibentuk oleh Kasmoo. SOH dalam bahasa Jawa artinya “Tali Sapu” menurut pendirinya yaitu Kasmoo yang kemudian diinterpretasikan sebagai pengikat bakat orang pengikat latar belakang berbeda untuk berkumpul bermain musik, karena anggota dari kelompok musik SOH mempunyai latar belakang hidup yang berbeda-beda (Wawancara Kasmoo, 10 Januari 2021).



Gambar 3. Pementasan kelompok SOH di BMB #87 Surakarta.

(Sumber: [www.facebook.com/eko.kasmoo](http://www.facebook.com/eko.kasmoo))

Walaupun di lingkungan masyarakat desa para anggota kelompok ini dengan terbuka mau menerima bentuk-bentuk musik “baru”, begitu juga dengan masyarakat sekitar mau menerima dengan terbuka. Kelompok ini dibentuk tahun 2005 ketika mengikuti festival musik di Surabaya. SOH sendiri merupakan singkatan dari “Supaya Orang Hidup”, dan kata itu muncul ketika ada celetukan salah satu anggota SOH saat berproses. Dalam proses penciptaan karya musik kelompok SOH ini menggabungkan antara instrumen barat dan tradisi. Kelompok musik SOH ini terdiri dari beberapa instrumen musik yaitu ada, Gamelan, Saxophone, Seruling, Cello, Sitar, Gender, Jimbe, Gambang, Slenthem, Perkusi Terbang, Bass. Kelompok musik SOH termasuk juga dalam kategori musik kreatif dimana kelompok ini juga mengubah Kendi (tempat air dari tanah liat yang biasa digunakan di pedesaan) menjadi sebuah alat musik.

Hingga saat ini SOH telah mampu menghasilkan banyak karya musik (14 Karya musik). Adapun karya-karya yang diciptakan oleh kelompok musik SOH sebagai berikut:

1) Umpruk

Karya Umpruk ini menceritakan tentang bencana, dimana dalam karya musik ini mengingatkan bahwa apapun yang terjadi tetap ada hikmahnya dan tetap semangat untuk menjalani hidup.

2) Lo La Le

Karya musik yang kedua adalah Lo La Le yang merupakan pijakan dari lirik kesenian Sandur yang berada di lingkungan kelompok musik SOH ini. Karya ini yang awalnya dari vokal tembang-tembang pada kesenian Sandur yang

kemudian di kembangkan menjadi sebuah karya musik oleh kelompok musik SOH.

3) Get No

Karya musik ini mengadopsi dari istilah yang berada di lingkungan kelompok musik SOH, yang artinya istilah itu mengarahkan kita untuk berbuat sesuatu dengan tegas. Dalam karya musik ini mengingatkan kita bahwa untuk menjalani hidup itu tidak harus ragu jika itu sudah menjadi keyakinan, maka jalani dengan tegas. Pesan karya ini juga tidak lain diperuntukkan bagi perbaikan etos hidup masyarakat Tuban. Dalam karya musik ini menampilkan bentuk-bentuk perkusi.

4) Krakal Anyar

Karya musik Krakal Anyar berkaitan dengan kehidupan para petani, yang menceritakan pada zaman ini peralatan-peralatan sudah tergeser dengan teknologi-teknologi modern. Menanam padi misalnya sudah menggunakan teknologi modern, bagaimanapun para petani tetap membutuhkan peralatan itu karena memang sudah zamannya. Karakal Anyar ini merujuk pada peralatan membajak sawah yang dulunya masih menggunakan sapi sekarang digantikan oleh traktor.

5) Bara Raba

Karya ini menceritakan tentang proses pembuatan gerabah yang awal di raba kemudian dibakar dengan bara. Karya ini juga berkaitan dengan adanya konflik yang berada di Tuban pada saat itu yaitu pembakaran pendopo dan pembakaran hotel yang dilakukan oleh orang dalam gangguan jiwa.

6) Kepada Laut

Karya ini mengambil konsep dari upacara larung sesaji yang dilakukan oleh para nelayan. Dimana sebagian daerah Tuban juga merupakan daerah pesisir.

7) Nyanyian Musim

Karya ini berawal dari kelangkaan pupuk setiap musim tanam yang itu merupakan kebutuhan pokok bagi para petani, meskipun harga pupuk melambung tinggi akan tetap dibeli oleh para petani karena itu merupakan kebutuhan para petani.

8) *Nadrung*

Karya *Ndarung* merupakan relevansi dari karya Nyanyian Musim. *Ndarung* sendiri merupakan istilah yang artinya susah dikasih tau (Jawa: *ndableg*), entah kenapa para petani ketika musim tanam hingga musim panen mengalami kegagalan tidak pernah mengeluh, akan tetap mereka tetap melakukan itu lagi. *Ndarung* dalam karya ini bukan berarti negatif akan tetapi positif yang menampakkan kegigihan dari seorang petani dalam bercocok tanam.

- 9) 10 12 Kelabu  
Penciptaan karya 10 12 Kelabu berangkat dari peristiwa kebakaran yang memporak-porandakan pasar baru di Tuban pada tanggal 10 bulan Desember 1999.
- 10) Tribute Surati  
Karya ini dibuat untuk mengenang sosok Mbah Surati seorang tokoh kesenian kentrung yang berusia 92 tahun mempunyai sifat militan dengan terbuka tanpa beban mau menerima sebuah kebeharuan.
- 11) Tanahmu Tanahku Tanah Kita  
Karya ini dibuat berawal dari eksploitasi alam di wilayah Tuban di bukit kapur. Karya ini mengingatkan kepada kita bahwa jika memperlakukan alam jangan keterlaluan berkaitan dengan eksploitasi tadi, jika memperlakukan alam sewajarnya saja.
- 12) Kembang Ketupuk  
Karya Kembang Ketupuk juga diambil dari vokal kesenian Sandur yang mempunyai makna, apabila kita berkumpul pekerjaan seberat apapun itu tidak terasa.
- 13) Kali Kening  
Karya Kali Kening menceritakan peristiwa banjir yang terjadi di desa Sukorejo tahun 1977 di Tuban.
- 14) Sampur Suir  
Karya Sampur Suir bercerita tentang kehidupan kesenian Langen Tayub yang berada di Kabupaten Tuban. Karya ini juga digunakan untuk iringan tari di Taman Krida Malang Jawa Timur.

Semua karya yang diciptakan oleh kelompok Musik SOH membawa pesan sosial yang ingin mereka sampaikan kepada pendengar dan penonton. Pesan-pesan tersebut setidaknya tampak dari bagaimana Kasmu menuliskan tema atau pesan sebagai motivasi pembuatan karya yang dapat dibaca di atas. Terbaca bahwa, dari empat belas (14) karya musik yang telah diciptakan Kasmu bersama kelompok SOH, semuanya bertema tentang banyak sisi kehidupan yang ada di lingkungan masyarakat Tuban. Mulai dari bencana, kesenian, kehidupan nelayan, petani, pembuat gerabah, etos hidup, dan tokoh yang semuanya ada di Tuban.

Data ini menunjukkan bahwa Kasmu memiliki konsistensi pengangkatan isu atau tema tentang situasi hidup lingkungannya yaitu Tuban, pada semua karya musik yang diciptakannya bersama kelompok SOH. Hal ini menunjukkan satu kenyataan bahwa Tuban adalah inspirasi kekaryanya. Dan konsistensinya membuat semua karya musik tentang Tuban adalah indikasi adanya *adeg-adeg* atau prinsip dalam berkarya musik bersama SOH.

Menurut Prier, musik tak ubahnya seperti makhluk hidup. Ia memiliki kerangka berupa tulang yang berfungsi sebagai pembentuk tubuh. Dan kerangka tersebut merupakan manifestasi dari gagasan manusia merefleksikan segala hal yang ada di dunia,

termasuk sosial (Bourdieu & Wacquant, 1992, p. 87). Pernyataan tersebut relevan dengan gagasan Ewen yang mendefinisikan bentuk musik sebagai kerangka musikal sebagaimana halnya kerangka bagi makhluk hidup sehingga sangat besar perannya bagi suatu karya musik. Jalinan bunyi yang teratur dan estetik, itu bisa saja diciptakan dari refleksi pencipta musik terhadap keadaan/keindahan dunia/kehidupan yang dipandang (Muttaqin & Kustap, 2008, p. 144).

Melalui pemahaman konsep musik di atas, maka sangat dimungkinkan bahwa musik merupakan bentuk refleksi atas gagasan manusia (pencipta musik) tentang kehidupan atau keadaan sosial. Atau sebaliknya, Ketika musik ada, kemudian berkembang gagasan-gagasan untuk menempatkan musik sebagai wadah simulasi sosial. (Danu, 2023:4).

SOH adalah kelompok musik yang dibentuk Kasmoo untuk mewadahi generasi-generasi seniman Tuban. Dimana anggotanya Sebagian besar adalah pemuda dan anak-anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) hingga usia kuliah. Hanya sebagian di antara anggotanya adalah pekerja atau orang tua muda. Penciptaan karya musik yang selalu bertemakan kehidupan Tuban, dapat dimungkinkan menjadi materi edukasi dari Kasmoo untuk generasi muda Tuban yang diwakili oleh anggota kelompok SOH. Musik seperti dijadikan media untuk menceritakan peristiwa, tokoh, kesenian tradisi, dan kehidupan agraris khas Tuban untuk selalu diingat dan abadi dalam karya musik dan memori anggota SOH.

Pada kelompok SOH, Kasmoo dipandang memiliki status dan peran, menurut perspektif sosiologis. Menurut Raho, status dan peran yang dimiliki oleh setiap individu dalam masyarakat atau komunitas. Status adalah posisi sosial yang merupakan tempat di mana seseorang menjalankan kewajiban-kewajiban dan berbagai aktivitas lain, sekaligus merupakan tempat bagi seseorang untuk menanamkan harapan-harapan. Dengan kata lain status merupakan posisi sosial seseorang dalam suatu kelompok. Peran adalah perilaku yang diharapkan oleh pihak lain dalam melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan status yang dimilikinya (Raho, 2007, p. 65).

Selain anggota SOH, potensi edukasi tentang lingkungan hidup Tuban juga tersampaikan kepada publik yang mendengar dan menonton karya Kasmoo lewat pementasan. Tidak hanya terbatas pada masyarakat Tuban saja, namun Kasmoo bersama kelompok SOH telah mempresentasikan lingkungan Tuban melalui karya musiknya di berbagai tempat yang berbeda.

Taman Budaya Jawa Timur menjadi tempat pertama kelompok musik SOH pentas membawakan karya-karyanya. Dalam festival gamelan Yogyakarta kelompok SOH juga ikut serta dalam acara tersebut. Kelompok SOH ini juga pernah pentas di BMB (Bukan Musik Biasa) pada saat itu BMB ke-26 pada tahun 2011. Kelompok SOH juga terlibat untuk mengiringi tari di Taman Krida Malang. Pengalaman pementasan semacam ini memungkinkan adanya transfer pengetahuan tentang Tuban kepada masyarakat di luar Tuban. Yang sedikit banyak memicu adanya pengenalan situasi dan suasana kehidupan masyarakat Tuban melalui karya musik Kasmoo.

Kelompok SOH tidak hanya sebatas melakukan pementasan. Bersama Kasmu, Kelompok ini juga tercatat mengikuti beberapa kompetisi kreatif dibidang musik, bahkan berprestasi. Beberapa prestasi juga diraih ketika kelompok musik SOH pentas seperti :

- 1) Pentas di Surabaya Full Musik (2005) dalam rangka peringatan ke-2 temu komponis muda se-Jatim.
- 2) Pada Festival Musik Enerjoss se-Kabupaten Tuban dan Bojonegoro di tahun 2006 kelompok musik SOH mendapatkan penata musik terbaik.
- 3) Pada Festival Lagu Pop Daerah se-Jatim kelompok musik SOH mendapatkan 2 pencipta lagu unggulan 2 penata musik unggulan.
- 4) Penghargaan dari Gubernur Jawa Timur pada saat itu Pak Karwo sebagai kreator musik.
- 5) 3 penata musik terbaik, 5 penulis lagu terbaik, 10 penyaji terbaik dalam acara Festival Lagu Daerah se-Jatim 2012.

### **Karya Musik Transformasi *Terbang Bancahan* Tradisi oleh Eko Kasmu**

Kesenian Rebana merupakan salah satu kesenian yang bernafaskan Islam kehadirannya amat melekat pada pola kehidupan masyarakat yang mayoritas beragama Islam begitupun dengan *Terbang Bancahan* yang merupakan salah satu contoh dari kesenian *Terbang*. *Terbang* atau Rebana merupakan salah satu alat musik atau kesenian yang beraliran Islami, menurut sebuah riwayat pertama kali dipergunakan oleh kaum Anshor ketika menyambut kehadiran Rasulullah Muhammad SAW dan para pengikutnya (kaum Muhajirin) hijrah di kota Madinah.

Kesenian *Terbang Bancahan* yang berada di desa Sukorejo dulu awalnya berasal dari dusun Rembun kemudian di bawa Mbah Joyo dan Mbah Abu Nyamat ke desa Sukorejo. Awalnya Mbah Joyo Kismo belajar mengaji di dusun Rembun dan di sela-sela belajar mengaji juga belajar kesenian *Terbang Bancahan*, pada tahun 1961. *Terbang Bancahan* ternyata memiliki arti sendiri menurut Mbah Joyo Kismo yaitu bancahan dari kata "*mbancah*" yang artinya melagukan, jadi bermain *Terbang* sambil melagukan atau menyanyikan, karena dulu kesenian *Terbang Bancahan* tidak ada vokalnya (Wawancara Mbah Joyo Kismo, 28 November 2021).

Kesenian *Terbang Bancahan* ini dipentaskan untuk acara keagamaan umat islam seperti Maulid Nabi, digunakan untuk selamatan sedekah bumi, *lek-lekan* orang yang mempunyai hajat, selapan, khitan, dan nikahan. Menurut Mbah Karbini juga kesenian *Terbang Bancahan* ini digunakan untuk hiburan kesenian dan juga untuk mengiringi kesenian Pencak Dor.

Kesenian *Terbang Bancahan* ini disajikan dengan menggunakan instrumen sebuah *Gendung*, sebuah *Jidor*, enam buah instrumen *Terbang*, terdiri dari tiga buah instrumen *Tluntung* (instrumen *Terbang* yang sisi-sisinya tidak memiliki *ceng-ceng*), dan tiga buah *Kempyang* (instrumen *Terbang* yang sisi-sisinya memiliki *ceng-ceng*).

Kasmu sosok kreator musik yang juga seniman di Desa Sukorejo berperan penting dalam menggarap Kembali musik *Terbang Bancahan* yang kehidupannya mulai ironis. Kasmu melakukan percobaan kolaboratif bersama Mbah Joyo Kismo dan teman-teman

pelaku musik *Terbang Bancahan* yang Sebagian sudah lanjut usia. Kasmu melakukan tindakan kreatif dengan berupaya menerapkan metode transformasi terhadap *Terbang Bancahan*, yang dipadukan dengan *ensemble* Gamelan sehingga menjadi sebuah sajian yang menarik untuk dinikmati oleh penikmat seni dan masyarakat sekitar.

Menurut Antoniadis, berpendapat bahwa transformasi adalah proses perubahan bentuk di mana bentuk mencapai tingkat akhir dalam menanggapi berbagai dinamika eksternal dan internal. Dalam pengertian ini, transformasi berarti proses perubahan suatu bentuk dari bentuk sederhana ke bentuk kompleks atau sebaliknya dari bentuk kompleks ke bentuk sederhana bentuk lain. Ini dilakukan dengan menambahkan, mengurangi, atau mengatur ulang unsur-unsur yang ada. Hal ini disebabkan adanya tanda-tanda perubahan struktur sosial dan pola budaya dalam masyarakat dari waktu ke waktu. Perubahan ini selalu terjadi tergantung pada sifat dan sifat orang yang ingin berubah (Antoniades, 1990: 27).

Kasmu melakukan proses transformasi ini terhadap kesenian *Terbang Bancahan* secara sengaja. Kasmu memanfaatkan momentum Festival Pawai Ta'aruf MTQ XXVI tahun 2015 untuk melakukan tindakan kreatif musik dengan metode transformasi yang tujuannya untuk menyegarkan kesenian ini. Perannya sangat besar dalam proses transformasi untuk membuat paduan kesenian *Terbang Bancahan* dengan *ensemble* Gamelan. Hal tersebut merupakan pemicu terjadinya proses transformasi kesenian *Terbang Bancahan*, yang kemudian mampu menyita perhatian publik kembali setelah kehidupannya mulai punah.

Pada awalnya bentuk musik kesenian *Terbang Bancahan* tersusun dari tiga macam instrumen, antara lain: sebuah *Gendung*, sebuah *Jidor*, enam buah instrumen *Terbang*, terdiri dari tiga buah instrumen *Tluntung* (instrumen *Terbang* yang sisi-sisinya tidak memiliki *ceng-ceng*), dan tiga buah *Kempyang* (instrumen *Terbang* yang sisi-sisinya memiliki *ceng-ceng*). Repertoar lagu yang disajikan adalah lagu-lagu shalawatan, akan tetapi lagu shalawatan yang disajikan berbeda dengan shalawatan-shalwatan pada umumnya. Lagu yang disajikan menggunakan lirik bahasa Arab dan bahasa Jawa. Menurut Eko Kasmu lirik bahasa Arab yang diucapkan cenderung kejawaan istilahnya *Njawani*, misalkan “Bismillah” menjadi “Semilah”, “Ya Mustafa” menjadi “Ya Mustopo”. Repertoar lagu yang disajikan di antaranya : Allah Hu Allah, Allah Huli, Isolaton, Ula Wa Ela, Saekona, dan lain sebagainya (wawancara Kasmu, 12 Februari 2021).

Proses transformasi bentuk musik juga ditandai oleh perpaduan *Terbang Bancahan* dan *ensemble* Gamelan, dengan tetap mempertahankan melodi lagu aslinya. Sedangkan dalam instrumentasi, lebih mengacu pada komposisi melalui perpaduan di antara permainan pola-pola *Terbang Bancahan*, dan *ensemble* Gamelan. Demikian pula pada tahun 2021, perkembangan dan perubahan musikal *Terbang Bancahan* semakin kompleks dapat dilihat dari penambahan instrumen Saxophone. Perkembangan itu juga ditandai dengan penambahan jumlah instrumen *Terbang* yang digunakan yaitu enam belas buah *Terbang* terdiri dari delapan buah *Tluntung* dan delapan buah *Kempyang* yang awalnya hanya enam buah instrumen *Terbang*. Di samping itu juga terjadi perubahan dari



jalan sajian *Terbang Bancahan* dengan beberapa unsur, salah satunya pada sajiannya dimulai dari *Kethuk* lalu disambut Intro lagu pada Gamelan, *Terbang Bancahan* dimainkan pola *Kodokan*. Menuju pola *Turun* tempo agak dipercepat hingga akhir sajian.

Dengan perubahan-perubahan yang dilakukan oleh Eko Kasmoo para anggota kesenian *Terbang Bancahan* ini menerima dengan terbuka. Perubahan yang dilakukan tentunya berdampak juga pada kesenian *Terbang Bancahan*, yang awalnya kesenian ini tidak diminati oleh generasi muda, dengan kreativitas yang dilakukan Eko Kasmoo memadukan *Terbang Bancahan* dengan *ensemble* Gamelan menjadi daya tarik bagi generasi muda yang berada di Desa Sukorejo, dapat dilihat ketika proses berlangsung tidak hanya sesepuh yang memainkan terbang, para generasi muda juga ikut memainkan. Begitu juga dengan masyarakat sekitar menerima dengan baik, daya tarik masyarakat untuk menyaksikan secara langsung lebih kuat ketika kesenian *Terbang Bancahan* ini dipadukan dengan *ensemble* Gamelan.

Transformasi adalah upaya untuk menjaga eksistensi kelompok melalui cara perubahan. Perubahan dilakukan dengan mengubah sebagian atau beberapa elemen pendukung di dalamnya, keadaan dari suatu bentuk yang mengalami suatu proses peralihan atau perubahan. Susunan atau struktur menjadi berubah atau beralih menjadi bentuk lain yang umumnya ditandai berubahnya unsur rupa, sifat dan fungsi (Yunus, 2014;15).

Pada konteks kebudayaan transformasi dipahami sebagai salah satu konsep ketahanan kebudayaan, karena kebudayaan senantiasa berhadapan dengan tantangan perubahan situasi zaman yang menghendaki kebudayaan mengalami suatu tahap perkembangan salah satunya ditempuh melalui metode transformasi atau merubah bentuk dari serat-serat budaya (Umar Kayam, 1991: 326).

Dalam perkembangannya kesenian *Terbang Bancahan* sekarang mengalami transformasi akibat terjadinya kesengajaan kreatif untuk melakukan akulturasi yaitu dengan gamelan, dimana dalam penyajian pementasan *Terbang Bancahan* sekarang dipadukan, dikolaborasikan dengan gamelan. Setelah adanya penambahan gamelan dalam kesenian *Terbang Bancahan* ini, irama, melodi dan jalannya sajian menjadi lebih atraktif namun tetap terdengar harmonis.

Dalam sajian instrumen peking saron demung dan Bonang menjadi mengisi melodi yang membuat sajian dari kesenian *Terbang Bancahan* yang sebelum terdapat celah dan ruang kosong dengan masuknya gamelan komposisi dan aransemen menjadi terisi dan akhirnya sajian yang dibawakannya dalam setiap pementasan menjadi lebih menarik dan yang dulunya kesenian ini dipandang sebelah mata akhirnya sekarang masyarakat lebih bisa menerima dan menikmatinya.

Proses transformasi adalah proses peleburan dan penggabungan berbagai elemen untuk menciptakan sebuah karya yang serba guna. Namun, proses ini memiliki banyak kelebihan dan kekurangan. Tentu saja pertanyaan ini mengacu pada Islam sebagai agama dan musik sebagai identitasnya. Tidak demikian dalam kelompok “Kesenian *Terbang Bancahan*”, walaupun berada dalam lingkungan beragama, namun perkembangan dilakukan melalui cara transformasi dengan tetap mempertahankan nilai-nilai

ketangguhan budaya Jawa. Tentu saja, kejadian ini ada hubungannya dengan selera masyarakat yang semakin meningkat. Ketika umat beragama juga mulai merasa bosan dengan aktivitasnya. Oleh karena itu, transformasi ini dilakukan guna menanggapi berbagai persoalan tersebut.

Pada konteks perkembangan seni pertunjukan Nusantara proses transformasi atau perubahan bentuk-bentuk seni pertunjukan senantiasa dijumpai seiring kehidupan seni pertunjukan melintas waktu dan zaman. Perubahan bentuk semacam ini dikenali sebagai peristiwa yang wajar dalam konteks upaya seni bertahan dan menjawab tantangan zaman pada sisi ini transformasi seni pertunjukan adalah kebutuhan (*need*) untuk merespon berbagai situasi kehidupan baru (Malinowski, 1945; 15-18). Bentuk-bentuk dan fungsi-fungsi dari produk transformasi seni pertunjukan lahir sebagai sosok baru dalam tahap yang lebih mapan ataupun sebagai sintesis budaya (Sachari, 2001: 8).

Fenomena penciptaan karya musik kolaboratif yang dilakukan Kasmu Bersama kelompok *Terbang Bancahan*, merupakan kasus yang dapat menjadi cerminan bahwa Kasmu peduli terhadap kehidupan seni tradisi Tuban. Ia tidak membiarkan *Terbang Bancahan* yang mulai tergerus zaman, makin ironis kehidupannya. Kasmu memanfaatkan momentum Festival Pawai Ta'aruf MTQ XXVI tahun 2015, sebagai saat yang tepat untuk mengangkat kembali *Terbang Bancahan* terlihat dipermukaan pandangan publik Tuban maupun Nasional.

Kasmu-pun menunjukkan sikap-sikap yang bijaksana. Proses kekaryaannya berbeda dengan kekaryaannya musik "baru" yang sering ia lakukan. Terhadap seni tradisi ia tampak lebih berhati-hati. Ketika menerapkan metode transformasi, Ia tidak meninggalkan karakter *Terbang Bancahan*. Ada banyak unsur musik *Terbang Bancahan* yang dipertahkannya. Pada kasus ini pula tampak bahwa lingkungan hidupnya, kehidupan seni Tuban tetap menjadi prinsip material dari kerja-kerja kreatifnya mencipta musik.

### **Unsur Pembentuk Paradigma Penciptaan Karya Musik Eko Kasmu**

Pada akhir sub bab pembahasan ini disampaikan penjelasan atas dugaan-dugaan tentang bagaimana paradigma yang unsurnya adalah *adeg-adeg* dan prinsip penciptaan karya musik Kasmu memiliki sifat peduli terhadap lingkungan hidupnya di Tuban. Secara logis, paradigma tidaklah mungkin muncul tanpa landasan sebab. Paradigma dipastikan muncul dan terbentuk sebagai cara pandang yang khas dari seseorang dari proses hayatan-hayatan atas pengetahuan. Seperti yang diungkapkan Sunarto bahwa, pengetahuan yang digunakan seniman dalam fase penciptaannya (paradigma penciptaan seni) adalah pengetahuan *a priori* dan pengetahuan *a posteriori* atau dalam Bahasa Indonesia dapat dimengerti sebagai pengetahuan empiris dan intuitif (Sunarto, 2013 : 35).

Jika mengacu pada pendapat Sunarto tersebut, maka dipastikan bahwa *adeg-adeg* Kasmu yang selalu mengkat tema atau isu kekaryaannya tentang lingkungan hidup Tuban didasari atas pengetahuan empiris dan intuitif yang dialaminya selama hidup. Pengetahuan empiris dan intuisi Kasmu yang selalu peduli Tuban, sangat mungkin

diperoleh jika mengamati sebgai kebiasaan, kesukaan atau kegemaran Kasmu dalam menjalani hidup.

Kasmu adalah seorang observer, atau orang yang gemar dan biasa mengamati apa saja yang ada pada lingkungan hidupnya. Kasmu adalah orang yang suka dan biasa bergaul. Lingkungan sosialnya di Tuban cukuplah banyak dan luas. Banyak orang Tuban yang mengenal Kasmu, dan itu dari berbagai kalangan. Dalam bergaul, Kasmu sering bertanya dan mengamati setiap orang dalam ruang pergaulannya, mulai dari petani dan dunia pertaniannya, pengrajin, pemuka agama, anak-anak, remaja, hingga kalangan pejabat Tuban. Kebiasaan Kasmu bertanya dan mengamati, membuatnya memahami realitas kehidupan yang beragam di wilayah Tuban (wawancara Mohdi Yulianto Prabowo, 16 Februari 2021).

Pemahaman yang diperoleh Kasmu dari kebiasaannya sebagai observer inilah yang dimungkinkan membentuk kepeduliannya terhadap Tuban. Pada beberapa karyanya tentang bencana di Tuban, menunjukkan pula bahwa kepedulian Kasmu telah sampai pada tataran empati (tingkat kepedulian yang tinggi) ketika melihat dan merasakan situasi yang tidak baik terjadi di Tuban. Bahkan tidak hanya berhenti pada empati saja, kepedulian Kasmu juga telah mengalir pada tindakan-tindakan nyata yang dia lakukan di luar kehidupan bermusik. Pada sisi lain, Kasmu juga menampakkan diri sebagai aktivis sosial dengan menginisiasi program-program pemberdayaan masyarakat Tuban, mendaftarkan *ampo* sebagai makanan khas Tuban sebagai warisan budaya tak benda, revitalisasi kesenian Kenthung Bate, dan beberapa program kepedulian masyarakat lainnya.

Profil personal Kasmu inilah yang dianggap menjadi sebab terbentuknya *adeg-adeg* dan prinsip penciptaan karya musik Kasmu. Pada sisi personal lainnya, profesi Kasmu sebagai aparatur pemerintah di bidang pamong budaya juga dianggap menentukan terbentuknya paradigma tersebut. Profesi Kasmu ini memang menuntut Kasmu berperan dalam dinamisasi kehidupan budaya Tuban. Oleh karena itulah ia menampakkan konsistensi dan tidak pernah berhenti untuk mengamati, mengangkat, menjaga, melindungi, dan melestarikan kebudayaan Tuban sebagai bagian dari tanggung jawab profesinya.

## **KESIMPULAN**

Diakhir penulisan artikel ini dapat disimpulkan bahwa paradigma penciptaan seni dari seorang seniman yang hidup di Kabupaten Tuban provinsi Jawa Timur bernama Eko Kasmu yang teguh pada *adeg-adeg*, prinsip dan konsep yang selalu menggunakan hayatan lingkungan sekitar hidupnya Tuban adalah terbukti kebenarannya.

Kasmu menggunakan semua karya musiknya—baik dalam kelompok SOH maupun pada kegiatan penciptaan musik secara kolaboratif—untuk berekspresi dan menyuarakan pesan kritik untuk lingkungan hidupnya menggunakan materi realitas kehidupan, kesenian, dan unsur-unsur kebudayaan lain yang ada di Tuban. Kasmu menghayati lingkungan pertanian, kerajinan, nelayan, bencana, kesenian, dan banyak hal di Tuban sebagai tema inspirasi karyanya.

Paradigma Kasmio yang selalu berkarya tentang Tuban, terbentuk dari pengetahuan empirisnya. Pengetahuan empiris tersebut didapatkan dari kebiasaan dan kegemarannya hidup sebagai observer diberbagai ruang pergaulannya yang sangat beragam. Pada sisi yang lain, paradigma Kasmio juga terbentuk dari tanggung jawab profesinya sebagai aparatur pamong kebudayaan di wilayah Tuban.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antoniades. (1990). *Poetics of Architecture*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Bambang Sunarto. (2010). "Epistimologi Karawitan Kontemporer Aloysius Suwardi". Disertasi Ilmu Filsafat. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Bambang Sunarto. (2013). *Epistimologi Penciptaan Seni*. Yogyakarta: Idea Press.
- Bourdieu, P., & Wacquant, L. (1992). *An Invitation to Reflexive Sociology*. Polity Press.
- Danu Baskara. (2023). Pada Gelahang: Intercultural Tolerance Pada Komunitas Raga Bali Di Surakarta. Dalam jurnal Geter Universitas Negeri Surabaya.
- I Gede Arya Sigiarta. (2012). *Kreativitas Musik Bali Garapan Baru: Perspektif Cultural Studies*. Denpasar: UPT Penerbitan ISI Denpasar.
- Kayam, Umar. (1991). "Transformasi Budaya Kita" dalam Saswinadi Sasmojo dkk. (ed). Menerawang Masa Depan Ilmu Pengetahuan Teknologi & Seni: Dalam Perkembangan Budaya Masyarakat Bangsa Indonesia. Bandung: Penerbit ITB.
- Malinowski, Bronislaw. (1945). *The Dynamics of Culture Change: an Inquiry into Race Relations in Africa*, Phyllis M. Kaberry (ed). London: Humphrey Milford dan Oxford University Press.
- Mohdi Yulianto Prabowo. (2013). "*Bentuk Musik dan Fungsi Kesenian Terbang Bancahan di Desa Sukorejo Kecamatan Parengan, Kabupaten Tuban*". Skripsi Jurusan Sendratasilk Universitas Negeri Surabaya.
- Muttaqin, M., & Kustap, K. (2008). *Seni Musik Klasik*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Prayoga Fajar Kurniawan. (2012). "Musik SOH di Desa Sukorejo, Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban: Tinjauan Musikologi", Skripsi Jurusan Sendratasilk Universitas Negeri Surabaya.
- Raho, B. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Prestasi Pustaka Karya.
- Sachari, Agus dan Yan Yan Sunarya. 2001. *Wacana Transformasi Budaya*. Bandung: Penerbit ITB.
- Salim, Syahrums. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Yunus, Rasid. (2014). Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa: Studi Empiris Tentang Huyula, Arifin Tahir (ed). Yogyakarta: Deepublish.

## Narasumber:

- Eko Kasmio, (54 tahun), Komposer musik, pegiat seni, PNS DISBUDPAR Tuban.
- Joyo Kismo, (73 tahun), Seniman tradisi, sesepuh kelompok *Terbang Bancahan*, Tuban.
- Mohdi Yulianto Prabowo, (32 tahun), anggota SOH, peneliti *Terbang Bancahan*, Tuban.